

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan adalah salah satu yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, karena sifatnya mutlak. Hal tersebut berlaku untuk setiap anak tanpa terkecuali anak tunarungu. Hak anak tunarungu untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran dilindungi oleh Undang-undang Dasar 1945 bab XIII pasal 31 ayat 1 yang menyatakan “tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran”. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa semua warga negara tidak terkecuali warga negara yang tunarungu berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Keterbatasan yang dimiliki anak tunarungu diakibatkan oleh tidak berfungsinya indera pendengaran mereka, sehingga layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus ini disesuaikan dengan karakteristik ketunaannya.

Masalah mendasar yang dialami anak tunarungu adalah hambatan dalam perkembangan bahasa, sehingga anak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan lingkungannya. Anak yang dari lahir sudah mengalami kehilangan pendengaran tidak mendapatkan bunyi suara dari lingkungannya. Akibat tidak adanya masukan bunyi suara atau pesan yang diterima oleh anak tunarungu, maka alat bicaranya tidak terlatih untuk mengucapkan kata-kata atau berkata. Alat bicaranya menjadi kaku dalam arti mereka mengalami kesulitan untuk mengungkapkan sesuatu tanpa terlatih berbicara, karena alat bicara tidak bisa bergerak secara otomatis

melainkan harus mengeja. Oleh karena itu anak tunarungu sulit untuk berkomunikasi dengan orang lain dan mereka juga sulit untuk bisa berinteraksi dengan orang lain, sulit mengungkapkan isi hatinya, disebabkan dari masukan bahasa yang diterima sangat kurang sehingga bahasanya pun tidak berkembang, Karena kekurangan bahasa tersebut bantuan komunikasinya dengan menggunakan isyarat tubuh. Kurangnya masukan bahasa yang bisa diterima oleh anak tunarungu akhirnya menyebabkan mereka sulit berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini mempengaruhi interaksi sosial anak tunarungu, mereka selalu merasa rendah diri dan *sensitive* (mudah curiga) jika berhadapan dengan orang normal pada umumnya. Mereka menarik diri dari lingkungannya karena keterbatasan bahasa yang dimiliki, sehingga mengakibatkan mereka kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang-orang normal. Interaksi mereka dengan teman-teman sesama penyandang tunarungu kadang-kadang masih kurang. Kekurangan bahasa yang mempengaruhi aspek sosial tersebut menjadi tugas guru untuk membantu anak tunarungu mengembangkan bahasanya sehingga bisa berinteraksi sosial dengan baik dan meningkatkan rasa percaya diri mereka di depan umum.

Sekolah yang menangani anak dengan kebutuhan khusus pada pendengarannya atau disebut dengan tunarungu disebut Sekolah Luar Biasa bagian B (SLB-B). Sekolah luar biasa sebagai suatu lembaga pendidikan formal bagi anak berkebutuhan khusus yang mempunyai tugas pokok, yaitu membantu siswa untuk mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan tingkat dan jenis keluarbiasaannya. Seorang siswa dikatakan berhasil mencapai perkembangan yang

optimal apabila ia dapat menggunakan kemampuannya secara optimal sesuai derajat ketunaannya.

Kelas persiapan bagi anak merupakan situasi yang baru baginya. Pembiasaan mulai diterapkan dengan disiplin walaupun tidak ketat dan anak bukan bersosialisasi dengan kakak atau ibunya akan tetapi dengan orang lain. Kemampuan mengendalikan diri memungkinkan anak dapat memahami dan menghayati tingkah laku mana yang dapat diterima oleh masyarakat. Memungkinkan anak menyadari bahwa dirinya dapat mengembangkan tanggung jawab terhadap diri sendiri juga terhadap orang lain. Anak menjadi rewel dan menangis di dalam kelas apabila keinginannya tidak dipenuhi, terlebih apabila anak ingin agar orang yang menemaninya (orang tua) berada di dalam kelas duduk bersamanya dan hal ini yang menyebabkan suatu pengajaran menjadi tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Pelajaran Bina Persepsi Bunyi dan Irama (BPBI) telah dimasukkan kedalam kurikulum Sekolah Luar Biasa (SLB) untuk tunarungu sejak tahun 1984 sebagai program khusus yang wajib diikuti oleh peserta didik dari taman kanak-kanak luar biasa sampai dengan Sekolah Menengah Pertama luar biasa. Program ini lebih disempurnakan lagi menjadi Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBBI).

Ketika kegiatan belajar mengajar itu berlangsung, guru harus dapat dan mau memahami anak didiknya dengan segala resikonya, guru juga harus dapat mengatasi kendala yang dapat menjadi penghambat jalannya proses belajar mengajar, baik yang berpangkal dari perilaku anak didik maupun yang bersumber dari luar diri anak didik, karena keberhasilan belajar mengajar lebih banyak ditentukan oleh guru dalam

lancarnya proses belajar mengajar. Dalam belajar guru harus pandai menggunakan pendekatan yang sesuai dengan kondisi anak didik. Pandangan guru terhadap anak didik akan menentukan sikap dan perbuatan yang dilakukan guru maupun anak didik, oleh karena itu guru tidak dapat menerapkan pendekatan pembelajaran yang sama kepada setiap muridnya, begitupun dengan pendekatan pengajaran dalam bidang alat musik pianika.

Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus memiliki pola tersendiri sesuai dengan kebutuhannya masing-masing, yang berbeda satu dan yang lainnya. Dalam penyusunan program pembelajaran untuk setiap bidang studi, hendaknya guru kelas sudah memiliki data pribadi setiap peserta didiknya. Data pribadi yakni berkaitan dengan karakteristik spesifik, kemampuan dan kelemahannya, kompetensi yang dimiliki, dan tingkat perkembangannya. Pendekatan yang diterapkan dalam “penggunaan pianika dalam meningkatkan kemampuan menyebutkan solmisasi secara ritmik bagi siswa tuna rungu di SLBN Cicendo Bandung”.

Alat musik dalam pembelajaran ini adalah sebagai media untuk menstimulus anak belajar musik. Menurut Gerlach dan Ely (1971) dalam buku media pembelajaran (Arsyad, 2002: 3) mengatakan bahwa:

Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.

Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar

cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual dan verbal.

Kriteria yang paling utama dalam pemilihan media adalah bahwa media harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang ingin dicapai. Banyak sekali media yang bisa digunakan untuk pembelajaran, namun tidak semua yang digunakan bisa meningkatkan motivasi belajar siswa. Guru haruslah pandai memilih media yang sesuai untuk membantu menyampaikan materi, sehingga siswa bisa mencapai hasil belajar yang diharapkan.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah siswa tersebut memperoleh pengalaman belajar (Sudjana, 2004:22). Sebagai tenaga pendidik, guru harus memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan pembelajaran agar hasil belajar siswa sesuai dengan yang diharapkan. Salah satunya dengan penggunaan media yang tepat.

Untuk mengetahui kemampuan dan bakat anak, khususnya untuk melatih dalam berfikir, menambah pengalaman yang akan membuat mereka bangga pada diri mereka sendiri meskipun mempunyai keterbatasan dan membantu mereka mengurangi keterbatasannya dalam hidup bermasyarakat. Strategi pembelajaran pianika harus dibuat untuk tidak menyulitkan para siswa, yang diutamakan adalah efek rasa senang, serta dapat berekspresi.

Dalam materi untuk tingkatan awal komposisi nada-nada sederhana yang bersifat ritmik akan dapat membantu tingkat kepekaan dan keteraturan emosi, tingkatan awal ini sangat membantu bagi para siswa, termasuk pada anak

berkebutuhan khusus. Ketika kegiatan belajar mengajar itu berlangsung, guru harus dapat dan mau memahami anak didiknya dengan segala resikonya, guru juga harus dapat mengatasi kendala yang dapat menjadi penghambat jalannya proses belajar mengajar, baik yang berpangkal dari perilaku anak didik maupun yang bersumber dari luar diri anak didik, karena keberhasilan belajar mengajar lebih banyak ditentukan oleh guru dalam lancarnya proses belajar mengajar.

Adapun alasan peneliti memilih topik penelitian pada anak tunarungu karena anak tunarungu memiliki keterbatasan indra pendengaran, sehingga anak tuna rungu tersebut tidak atau kurang memfungsikan organ-organ bicaranya. Oleh karena itu peneliti bertujuan melatih anak tuna rungu agar bisa menyebutkan solmisasi secara ritmik dan memainkan alat musik pianika sekaligus untuk melatih anak tuna rungu agar menggunakan organ-organ bicaranya mengucapkan solmisasi yang sudah dipelajari sebelum dilakukan penelitian ini, namun masih banyaknya kekurangan maka penelitian ini dilaksanakan. Nantinya anak tunarungu terbiasa mengucapkan solmisasi dengan organ bicaranya meskipun tidak jelas dan tidak hanya menggunakan bahasa tubuh atau melihat gerak bibir (*speech reading*) lawan bicaranya (oleh karena itu peneliti bertujuan untuk melatih respon anak terhadap nada dengan menggunakan alat musik pianika). kemampuan guru dalam memotivasi siswa untuk mempelajari pianika dengan serius dan bahkan dapat memiliki keterampilan dalam bermain pianika, sehingga siswa mampu memainkan pianika dengan melihat dan memperhatikan isyarat dari pengajar. Adapun peneliti menggunakan media alat musik pianika, karena alat musik pianika dapat merangsang keinginan siswa untuk

menggunakan organ bicara mulut yaitu dengan cara meniup pianika tersebut dan dapat melihat tuts nada yang berwarna hitam dan putih dengan dikasih tanda nomor nada (1 sampai dengan 7), sehingga anak tuna rungu menekan tuts piano sesuai arahan atau isyarat dari guru. Disamping itu pianika dapat dimainkan dimana saja dan kapan saja tidak usah menggunakan listrik, sehingga dapat mempermudah anak untuk terus berlatih.

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “Penggunaan Pianika dalam Meningkatkan Kemampuan Menyebutkan Solmisasi Secara Ritmik BHagi Kelas V Di SLBN Cicendo Bandung”. Hal ini dimaksudkan agar hasil penelitian ini dapat menambah wawasan serta ilmu yang berguna bagi peneliti khususnya dan berbagai pihak pada umumnya dalam melaksanakan pembelajaran alat musik pianika di SLBN Cicendo Bandung tersebut.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan kepada topik penelitian yang akan dikaji, peneliti dapat mengidentifikasi bahwa permasalahan yang ingin dipecahkan adalah bagaimana penggunaan pianika dalam meningkatkan kemampuan menyebutkan solmisasi secara ritmik bagi siswa kelas V di SLBN Cicendo Bandung.

Untuk dapat menjawab permasalahan tersebut di atas, peneliti merumuskan masalah dalam beberapa pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimanakah pemilihan materi dalam rangka pembelajaran mengucapkan solmisasi melalui pianika kelas V tunarungu di SLBN Cicendo Bandung?
2. Bagaimanakah tahapan-tahapan pembelajaran mengucapkan solmisasi kelas V tunarungu di SLBN Cicendo Bandung?
3. Bagaimana hasil pembelajaran mengucapkan solmisasi siswa kelas V tunarungu di SLBN Cicendo Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang:

1. Mengetahui pemilihan materi dalam rangka pembelajaran solmisasi siswa kelas V tunarungu di SLBN Cicendo Bandung?
2. Mengetahui tahapan-tahapan pembelajaran mengucapkan solmsasi siswa kelas V tunarungu di SLBN Cicendo Bandung?
3. Mengetahui hasil pembelajaran mengucapkan solmisasi siswa kelas V tunarungu di SLBN Cicendo Bandung?

D. Definisi Operasional

Untuk menghindarkan kesalah pahaman istilah, maka penulis memberi batasan pengertian sebagai berikut:

1. Istilah kompetensi dipahami dalam pengertian yang berberda-beda. Kompetensi sering pula disebut dengan kemampuan. Kemampuan ini dapat dipahami dalam dua aspek, yaitu aspek yang tampak dan aspek yang tidak tampak. Kompetensi

dalam aspek yang tidak tampak disebut *performance* (penampilan). Performance ini tampil dalam bentuk tingkah laku yang dapat didemonstrasikan sehingga dapat diamati, dilihat, dan dirasakan. Karena sifatnya demikian, maka kemampuan dalam arti *performance* dapat ditangkap oleh semua orang.

Kemampuan dalam arti yang tidak tampak disebut juga kemampuan dalam aspek rasional. Kemampuan dalam aspek ini tidak dapat diamati karena tidak tampil dalam bentuk perilaku yang empiris. Kemampuan dalam aspek rasional ini umumnya dikenal dalam taksonomi Bloom sebagai *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik*. *Kognitif* berhubungan dengan kemampuan melakukan, *afektif* berhubungan dengan sosial-emosional, dan *psikomotorik* berhubungan dengan keterampilan Bloom (1956).

Kemampuan menyebutkan solmisasi secara ritmik dalam penelitian ini adalah kemampuan mengucapkan nada (solmisasi), sesuai dengan panjang pendeknya pengucapan nada yang diukur setelah proses belajar mengajar dilaksanakan (*posttest*).

2. Pianika adalah alat musik tiup, memainkannya dengan cara ditiup dan ditekan dengan tangan kanan tuth nada seperti pada piano. Power tone tergantung pada kekuatan tiup pemain pianika Munawar (2010).
3. Anak tunarungu dalam penelitian ini adalah anak berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen, dimana gangguan pendengarannya termasuk pada kategori berat (71-90db).

4. Menurut Maknyak(2007) dalam situsnya

<http://id.shvoong.com/humanities/arts/1730412-siapa-pencipta-solmisasi-sebenarnya/>

dengan judul siapa pencipta solmisasi sebenarnya menyatakan Do Re Mi Fa Sol La Si Do adalah salah satu penyebutan solmisasi yang diakui secara internasional dan digunakan diseluruh orang di dunia ini dinyatakan diciptakan oleh Guido Arezzo, seorang pemusik Italia, dalam program British Channel 4. Ada lagi pendapat yang menyatakan bahwa solmisasi tersebut merupakan himne St. John dan Guido Arezzo (995-1050) adalah orang yang pertama kali menggunakannya. Tapi, kenyataan yang sebenarnya menunjukkan bahwa ternyata awalnya solmisasi tersebut merupakan hasil penemuan para ilmuwan muslim. Solmisasi tersebut awalnya berupa notasi dalam abjad Arab yang terdiri dari Mi Fa Shad La Sin Dal Ra. Kemudian, notasi ini ditransliterasikan ke dalam bahasa Latin menjadi Mi Fa Sol La Ti Ut Re dan dikenal sebagai himne St. John. Transliterasi ini selanjutnya pertama kali digunakan oleh Guido Arezzo sehingga terkenal menjadi notasi Guido's Hand. Kemudian, notasi ini berkembang menjadi notasi musik yang digunakan hingga saat ini, yaitu Mi Fa Sol La Si Do Re. Jadi, dapat disimpulkan ternyata notasi Guido's Hand milik Guido Arezzo hanyalah jiplakan dari notasi arab yang telah ditemukan dan digunakan sejak abad ke-9 oleh para ilmuwan muslim. Para ilmuwan yang telah menggunakannya, antara lain: Yunus Alkatib (765), Al-Khalil (791), Al-Ma'mun (wafat 833), Ishaq Al-Mausili (wafat 850), dan Ibn Al-Farabi (872-950). Ishaq Al-Mausili memperkenalkan solmisasi

dalam bukunya *Book of Notes and Rhythms* dan *Great Book of Songs* yang begitu populer di Barat. Sedangkan, Ibn Al-Farabi (872-950) memperkenalkannya dalam *Kitab Al-Mausiqul Kabir*. Selain itu, Ziryab (789-857), seorang ahli musik dan ahli botani dari Baghdad, turut mengembangkan penggunaan solmisasi tersebut di Spanyol sebelum Guido Arezzo muncul dengan notasi *Guido's Hand*-nya. Ibn Firnas (wafat 888) pun turut berperan dalam penggunaan solmisasi tersebut di Spanyol. Karena, ia adalah orang yang memperkenalkan masyarakat Spanyol terhadap musik oriental dan juga merupakan orang yang pertama kali mengajarkannya di sekolah-sekolah Andalusia. Guido Arezzo dapat mengetahui solmisasi tersebut dengan mempelajari *Catalogna*, sebuah buku teori musik berbahasa Latin yang berisi kumpulan penemuan ilmuwan muslim dibidang musik. Solmisasi tersebut ditulis dalam *Catalogna* yang diterbitkan di Monte Cassino pada abad ke-11. Monte Cassino merupakan daerah di Italia yang pernah dihuni masyarakat muslim dan juga pernah disinggahi oleh Constantine Afrika. Constantine Afrika adalah seorang ilmuwan muslim dari Tunisia yang masuk ke Italia melalui Salerno. Ia sempat mengajarkan musik kepada orang-orang barbar dan terbelakang di Salerno. Selain itu, ia juga menterjemahkan buku-buku penemuan ilmuwan muslim untuk dijadikan acuan bagi pelajar Eropa. Ia juga memberi kesempatan kepada pelajar Italia untuk mempelajari musik di Spanyol karena pada saat itu Spanyol tengah diramaikan oleh ahli musik, seperti Ziryab dan Ibn Firnas. Akibatnya, banyak pelajar Italia yang mempelajari musik di Spanyol. Salah satu

pelajar tersebut adalah Gerbert Aurillac (wafat 1003). Gerbert Aurillac ini kemudian menjadi orang yang meletakkan dasar musik di negara-negara Eropa. Selain itu, ia juga melahirkan banyak pakar musik barat

E. Manfaat penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat untuk berbagai pihak. Pihak-pihak tersebut adalah:

1. Peneliti

Dapat menambah wawasan bagi peneliti untuk menularkan ilmu mengenai pelatihan bagi anak berkebutuhan khusus.

2. Guru kesenian

Dapat dijadikan suatu masukan dan koreksi bagi guru kesenian dalam melaksanakan pelatihan alat musik pianika dan melatih organ bicara pada mata pelajaran BKPBI di sekolah luar biasa.

3. Lembaga pendidikan

Khususnya bagi jurusan pendidikan senimusik, diharapkan dapat memberikan informasi mengenai metode pembelajaran pianika yang dilakukan di SLBN Cicendo Bandung.

4. Masyarakat

Untuk memberikan motivasi kepada masyarakat khususnya generasi muda sebagai satu-satunya pewaris budaya bangsa untuk terus melestarikan kesenian daerah.

5. Pemerintah

Memberikan kontribusi berupa data-data yang diperlukan dalam pembelajaran alat tiup khususnya pianika di sekolah luar biasa, sehingga pemerintah dapat menyediakan buku-buku pembelajaran alat tiup khususnya pianika yang sesuai dengan kebutuhan sekolah, karena dewasa ini jarang sekali adanya buku mengenai pembelajaran alat tiup khususnya pianika bagi anak berkebutuhan khusus.

Rekomendasi bagi pemerintah dalam pengadaan pianika bagi sekolah luar biasa, sebagai salah satu usaha disamping untuk membiasakan anak tuna rungu menggunakan organ bicaranya juga memberikan keterampilan kepada anak tuna rungu bisa memainkan alat musik pianika.

F. Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Suharsimi Arikunto (2009:58) menjelaskan bahwa “PTK adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya”.

1) Objek Tindakan

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengucapkan solmisasi dengan menggunakan alat music pianika melalui pembelajaran pianika dengan menggunakan metode imitasi. Untuk mencapai tujuan ini, peneliti menggunakan metode Penelitian tindakan Kelas

(PTK) seperti yang telah diungkapkan oleh Hopkins dalam Wiraatmadja (2002:127) bahwa:

Penelitian Tindakan Kelas akan memotivasi guru untuk selalu meningkatkan kinerjanya dengan refleksi, dengan selalu mencoba strategi pembelajaran yang akan mengemansipasikan peserta didiknya dari pembelajaran yang berbasis pada “*teacher centered*” dan selalu mendorong siswanya untuk “*discovery*”, yakni mencari sendiri, sampai mampu berdiri, mandiri dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan diluar otoritas guru.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran secara mendalam tentang upaya guru untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca notasi angka, ritmik sederhana dan tempo melalui pembelajaran pianika di SLBN Cicendo Bandung.

2) Setting/ Rencana Tindakan/Subjek penelitian

a. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD SLBN Cicendo Bandung. Jumlah siswa 4 orang dengan rincian 2 orang siswa laki-laki 2 orang siswa perempuan.

b. Rencana Tindakan

Prosedur Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam 5 siklus atau. Tiap siklus akan dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai, seperti apa yang telah didesain dalam faktor yang di selidiki. Untuk dapat melihat persentasi kemampuan siswa dalam penggunaan pianika dalam meningkatkan kemampuan mengucapkan siswa terhadap

solmisasi maka akan diberikan tes evaluasi awal. Sedangkan observasi awal dilakukan dilakukan untuk mengetahui tindakan yang tepat yang akan diberikan dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa tersebut.

c. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD yang berjumlah empat orang terdiri dari dua orang siswa dan dua orang siswi.

Prosedur kerja PTK yang akan dilaksanakan :

1. Observasi lapangan
2. Tahap Perencanaan

Menetapkan materi yang akan dikembangkan dari jumlah siklus penelitian. Dalam hal ini peneliti menyiapkan materi solmisasi sangat sederhana yaitu (do re mi fa sol la si do), dengan materi cara memainkan pianika menyiapkan materi lagu, menyiapkan setiap materi yang akan diberikan setiap pertemuan dan sebagainya. Dengan menggunakan metode imitiasi untuk menyampaikan materi tersebut. Menetapkan kelas yang akan digunakan sebagai kelas penelitian, menetapkan fokus, menyusun program pengajaran, menetapkan cara observasi, menetapkan jenis data dan pengumpulan data, menetapkan alat bantu observasi, menetapkan cara refleksi.

3. Tahap pelaksanaan

Setelah melakukan persiapan, selanjutnya peneliti melakukan tindakan pembelajaran pengucapan solmisasi dengan menggunakan pianika melalui metode

imitasi. dalam penelitian ini tentu saja dalam beberapa pertemuan awal peneliti lebih menitik beratkan pada pernapasan, artikulasi notasi (do re mi fa sol la si do), dan meniup pianika sampai bunyi dengan menekan satu nada. Setelah siswa dianggap bisa mengucapkan notasi, meniup pianika dengan satu nada, maka tindakan selanjutnya adalah menandai pianika dengan simbol notasi angka dengan belajar penjarian tangan kanan dan seterusnya.

4. Pengamatan

Data yang diperoleh dari kegiatan observasi, baik data kualitatif yang diperoleh dari observasi maupun data kuantitatif yang diperoleh dari hasil tes, keduanya diolah, dianalisis dan hasilnya dijadikan sebagai bahan penyusunan perencanaan tindakan pada siklus berikutnya.

G. Asumsi

Peneliti berasumsi bahwasannya anak tuna rungu bisa mengucapkan solmisasi namun tidak jelas dan memerlukan proses waktu yang lama. Dan juga peneliti berasumsi anak tuna rungu dapat memainkan alat musik pianika, meskipun mereka tidak mendengar nada yang ditekan.

H. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SLBN Cicendo Bandung. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD yang berjumlah 4 siswa terdiri dari 2 laki-laki, dan 2 perempuan.

1) Metode Pengumpulan Data

Kegiatan penelitian ini akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Teknik-teknik yang akan digunakan ini diharapkan akan dapat menjangkau berbagai data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan sebagai berikut:

a. Wawancara/interview

Untuk melengkapi berbagai kegiatan wawancara dengan beberapa subjek yang diteliti dan beberapa *informan* yang dianggap memiliki sejumlah data yang diperlukan dalam penelitian ini. Kegiatan ini sangat penting untuk dilakukan, karena dengan wawancara inilah peneliti akan mendapatkan data yang lebih detail. Selain itu, wawancara ini akan lebih memperjelas data-data yang diperoleh dari kegiatan observasi.

b. Observasi

Teknik ini akan digunakan untuk mengamati berbagai kegiatan yang dilakukan oleh siswa selama kegiatan penelitian berlangsung. Kegiatan pengumpulan data dengan observasi ini dimaksudkan untuk mendapatkan berbagai data mengenai kegiatan siswa selama dan sesudah tindakan pembelajaran ini selesai dilakukan.

c. Studi Pustaka

Selain observasi dan wawancara tersebut diatas, penelitian juga memerlukan sejumlah data yang hanya dapat diperoleh melalui kajian terhadap berbagai sumber kepustakaan yang sangat berkaitan dengan

masalah yang akan dikaji dalam penelitian, seperti : buku, jurnal, karya ilmiah, laporan hasil penelitian, dan sebagainya. Sumber-sumber pustaka yang dikaji peneliti adalah memiliki keterkaitan tinggi dengan permasalahan yang sedang diteliti.

d. Studi dokumentasi

Setiap kegiatan yang dilakukan dalam rangka penggunaan pianika untuk meningkatkan kemampuan siswa tuna rungu di SLBN Cicendo Bandung dengan metode imitasi akan didokumentasikan baik dalam bentuk foto. Setelah itu, peneliti melakukan kegiatan observasi analisis terhadap berbagai data yang telah didokumentasikan, untuk memperoleh data-data tentang berbagai data-data yang telah dilakukan, dan untuk memperbaiki kegiatan selanjutnya.

2) Analisis data

Setelah proses pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, studi pustaka, dan studi dokumentasi tersebut di atas selesai dilakukan dan dianggap cukup, kegiatan selanjutnya adalah melakukan kegiatan pengolahan data-data yang telah terkumpul.

Data-data yang telah peneliti kumpulkan dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data tersebut akan peneliti klasifikasikan dalam beberapa bagian, yaitu:

- a. Data tentang materi pembelajaran ;
- b. Data tentang kegiatan siswa dalam pembelajaran;

- c. Data tentang kesulitan siswa dalam pembelajaran;
- d. Data tentang kemampuan dan keterampilan siswa setelah dikenai *treatment* dalam eksperimen.

Tehnik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengolahan data kualitatif. Setelah semua data di atas terkumpul, peneliti mencoba menganalisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan secara tertulis hasil-hasil penelitian lapangan, kajian teori, dan studi dokumenter.
- b. Analisis dan klasifikasi data dengan membandingkan hasil observasi lapangan, wawancara, dan kajian literature.
- c. Validasi ulang pada data dengan sumber terkait.
- d. Penyusunan draft laporan.